

Pengaruh Kepentingan *Stakeholders* Terhadap *Voluntary Disclosure* Pada Laporan Tahunan

RIMA NISYA ARDANI

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
rima.nisya16@gmail.com

ABSTRACT

The annual financial report is one of the tool that used by the company in the disclosure of information, it has a function as an oversight in the company's performance. In this study analyzes whether the size of the company; leverage; public ownership, liquidity; profitability; age companies and asset turnover affects the voluntary disclosure of annual financial statements. The population in this study using the Real Sector Companies (Miscellaneous Industry; Industrial consumption goods; basic chemical industry; infrastructure, utilities, and transportation; retail trade, mining, agriculture, as well as property and real estate registered in BEI period of 2015. The sampling technique used purposive sampling. The number of real sector companies which used a sample of 125 companies and for the total sample of 301 annual financial statements. The method uses multiple regression analysis using SPSS 23.0

The results of this study indicate that company size has a significant positive effect with a significant level of 0.044. Age has a significant positive influence company with a significant level of 0.000. Whereas for leverage, public ownership, liquidity, profitability and asset turnover there is no significant effect on voluntary disclosure of annual financial statements.

Keywords: *voluntary disclosure, firm size, leverage, public ownership, liquidity, profitability, company age, and asset turnover*

I. PENDAHULUAN

Di Negara Indonesia, bagi perusahaan yang telah *go public* diwajibkan menyampaikan *annual report* perusahaanya kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Dengan adanya keberadaan pasar modal mampu menguntungkan bagi para investor untuk menginvestasikan dananya. Pasar modal bagi investor merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat dijualbelikan dalam bentuk utang ataupun modal sendiri. Keberadaan pasar modal tersebut diharapkan mampu meningkatkan aktivitas perekonomian karena perusahaan dapat beroperasi dengan skala yang besar dan dapat meningkatkan pendapatan perusahaan serta kemakmuran masyarakat sehingga pasar modal merupakan jalan alternatif pendanaan bagi sebuah perusahaan (Purwanto: 2011).

Bagi para investor yang ingin menanamkan dananya atau modalnya didalam surat berharga perlu melakukan analiasis surat berharga dan berkaitan dengan pihak yang menerbitkan surat berharga tersebut. Maka bagi perusahaan Indonesia yang melakukan penawaran kepada publik, wajib menyampaikan laporan perusahannya kepada BAPEPAM. Laporan keuangan yang dimaksudkan disini yaitu sebagai salah satu cara dalam mengambil keputusan para investor di pasar modal yang merupakan sumber informasi yang paling dibutuhkan. Disisi lain, laporan keuangan pada

perusahaan menjadi salah satu pertanggungjawaban kepada pemegang saham atas pengelolaan sumber daya perusahaan.

Menurut PSAK No. 1 Paragraf ke 7 (Revisi, 2009) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berhubungan dengan perubahan posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan yang sangat berguna untuk pengambilan keputusan. Informasi yang diberikan haruslah lengkap, mudah dipahami, transparan dan mudah dipercaya serta akurat dan tepat waktu, maka memungkinkan investor untuk melakukan pengambilan keputusan secara rasional sehingga hasil yang diharapkan akan sesuai. Untuk memudahkan dalam memahami mengenai informasi yang diberikan maka diperlukannya pengungkapan (*disclosure*) yang memadai.

Pengungkapan (*disclosure*) merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, *disclosure* merupakan langkah yang akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan (Suwardjono, 2005). Pengungkapan yang secara umum akan menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk dapat mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan berbeda-beda (Purwanto, 2011).

Terdapat dua jenis pengungkapan informasi yang disampaikan berdasarkan sifatnya yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib (*Mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan informasi perusahaan yang diwajibkan berdasarkan

peraturan yang telah ditetapkan sedangkan pengungkapan sukarela (*Voluntary disclosure*) merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan oleh peraturan. *Voluntary disclosure* disini merupakan pengungkapan yang melebihi dari yang diwajibkan. Maka manajer bebas untuk memilih dalam memberikan berbagai informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dianggap relevan dan mendukung untuk pengambilan keputusan pemakai yang tertuang dalam Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*) Laporan Keuangan (Nurkhayati dan Probohundono 2013).

Pada penelitian ini akan membahas mengenai pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dengan menggunakan pendekatan *stakeholder theory* secara khusus, dan ditambah teori keagenan serta teori signaling sebagai teori pendukung. *Stakeholder theory* dibutuhkan untuk mempertimbangkan beberapa kepentingan oleh *stakeholders* yang dapat dilihat dari sisi etika (normatif) dan sisi positif (manajerial). Sisi etika (normatif), yaitu bagaimana perusahaan dapat mensejahterakan *stakeholders* sedangkan apabila dilihat dari sisi positif (manajerial), yaitu bagaimana perusahaan dapat mempertimbangkan kepentingan *stakeholders* sebagai bagian dari masyarakat dan pengaruhnya terhadap strategi perusahaan (Deegan, 2004).

Dilihat dari sisi etika pada *stakeholder theory* merupakan perusahaan yang melakukan pertanggung jawaban, dimana kepentingan *stakeholders* harus disejahterakan dari pengelolaan manajer. Dari sisi positif dapat dilihat bahwa *stakeholders theory* mengarah kepada organisasi yang merupakan organisasi termasuk bagian dari sistem social luas, maka *disclosure* merupakan suatu informasi

yang disajikan mengenai strategi yang penting dilakukan pada perusahaan dalam rangka mengelola *stakeholders* apabila perusahaan tersebut ingin bertahan (Deegan, 2004). *Disclosure* merupakan cara untuk mewujudkan transparansi dalam bidang bisnis serta dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan para *stakeholders*. Semakin banyaknya fenomena tentang skandal akuntansi yang banyak terjadi hal ini menyebabkan menurunnya kepercayaan para Investor dalam mengambil sebuah keputusan.

Fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur seperti PT. kimia Farma Tbk (KAEF) yang telah *go public* banyak mendapat sorotan dari masyarakat. PT Kimia Farma Tbk (KAEF) pada tahun 2010 memperoleh laba sebesar Rp138.716.459.000, mengalami peningkatan pada tahun 2011 menjadi Rp171.763.176.000 dan diikuti dengan peningkatan harga saham dari harga Rp158 menjadi Rp163. Pada tahun 2013 laba perusahaan Rp215.642.330.000 mengalami peningkatan dari tahun 2012 yaitu Rp205.763.997.000, sedangkan untuk harga saham tetap sampai pada saat publikasi yaitu Rp720. (<http://repository.usu.ac.id>)

Mengenai uraian diatas menunjukkan bahwa kenaikan yang terjadi pada laba perusahaan tidak selalu diikuti dengan kenaikan harga saham, begitu juga sebaliknya bahwa penurunan yang terjadi pada laba perusahaan maka tidak selalu diikuti dengan penurunan harga saham. Fenomena tersebut menjadi sorotan para investor karena ketidakstabilan harga saham. Kenaikan dan penurunan harga saham dipasar modal membuat para investor untuk melakukan analisis harga saham dalam memilih saham

yang bisa menghasilkan return yang baik dan beresiko kecil dalam melakukan investasi. Dilihat dari beberapa penjelasan diatas menunjukkan bahwa manajer memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi mengenai kinerja pada perusahaan saat ini dan saat mendatang yang dilakukan secara sukarela.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada *stakeholders* sebelum mengambil keputusan terhadap *voluntary disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor riil yang terdiri dari pertanian; pertambangan; industri dasar kimia; aneka industri; industri barang konsumsi; properti dan *real estate*; infrastruktur, utilitas dan transportasi; serta perdagangan eceran.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusiti (2013) menguji faktor-faktor yang diprosikan dengan menggunakan beberapa variabel diantaranya kepemilikan publik, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas. Hasil penelitian tersebut tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*. Sedangkan hasil penelitian Rusiti (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi terhadap *voluntary disclosure*.

Penelitian ini replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wardani (2012). Hasil penelitian Wardani (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan umur perusahaan berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* karena informasi tersebut diperlukan oleh *stakeholders* untuk menganalisis kelangsungan

usaha perusahaan melalui laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan sebagai alat untuk mengawasi kinerja manajemen.

Berdasarkan uraian diatas, pentingnya informasi untuk para *stakeholders* dalam manajemen mengambil sebuah keputusan sehingga diharapkan *voluntary disclosure* dapat diterapkan oleh perusahaan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti akan membahas tentang permasalahan yang berjudul **“Pengaruh Kepentingan Stakeholders Terhadap Voluntary Disclosure Pada Laporan Tahunan”** (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Riil yang Terdaftar di BEI Tahun 2015). Pada penelitian sekarang merupakan replikasi dari penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Rr. Puruwita Wardani pada tahun 2012 dan Rio Pramudhana Faizal dan Agung Nur Probohudono pada tahun 2013. Penelitian ini terdapat beberapa perbedaan mengenai indeks, sampel, tahun penelitian serta variabel yang digunakannya. Adapun beberapa perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Penelitian yang sekarang akan menggunakan satu periode laporan keuangan tahunan, yaitu 2015. Penelitian sebelumnya juga menggunakan satu periode yaitu 2009.
2. Pada penelitian ini menambah satu variabel yaitu *asset turn over* sehingga menjadi tujuh variabel, sedangkan untuk penelitian sebelumnya hanya menggunakan enam variabel.
3. Indeks *voluntary disclosure* dalam penelitian ini menggunakan 125 item pengungkapan karena kita menggunakan sampel selama satu periode (2015),

sedangkan penelitian sebelumnya hanya menggunakan 79 item indeks pengungkapan strategis hanya dalam satu tahun (2009).

4. Variabel *asset turn over* diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Rio Pramudhana Faizal dan Agung Nur Probohudono yang berjudul “Determinan *Voluntary Nonfinancial Disclosure* pada perusahaan di Indonesia” tahun 2013.

II. KERANGKA TEORI DAN PENURUNAN HIPOTESIS

A. *Stakeholders Theory*

Stakeholders theory mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdersnya (Ghazali dan Chariri, 2007). Menurut Tunggal (2009) ada tiga argumen utama untuk mendukung gagasan *stakeholder theory*, diantaranya adalah: argumen deskriptif, argumen instrumental, dan argumen normatif. Dalam ketiga argumen tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Argumen deskriptif, menjelaskan bahwa *stakeholders* secara sederhana merupakan deskriptif yang realistis mengenai bagaimana perusahaan tersebut beroperasi. Tugas para manajer disini sangat dituntut untuk mengarahkan energi terhadap seluruh *stakeholders*, bukan hanya terhadap pemilik perusahaan.
- b. Argumen Instrumental, menjelaskan bahwa untuk memperhatikan para *stakeholders* merupakan suatu energi perusahaan yang diberikan oleh

manajemen untuk menghasilkan sebuah kinerja perusahaan yang lebih baik lagi dibandingkan dengan kinerja yang sebelumnya.

- c. Argumen normatif, menjelaskan bahwa untuk setiap orang bahkan kelompok yang telah memberikan kontribusi yang baik terhadap nilai suatu perusahaan maka akan mendapatkan hak moral untuk menerima imbalan dari perusahaan, hal ini menjadi tanggung jawab kewajiban bagi para manajemen untuk memenuhi apa yang menjadi hak *stakeholders*.

B. Teori Keagenan

Teori keagenan mengindikasikan antara hubungan pemegang saham (*principals*) dan manajemen (*agent*). Manajemen yang dimaksudkan disini bahwa pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Hubungan keagenan terjadi apabila pada sebuah perusahaan yang sudah *go public* dimana pemegang saham sebagai pemilik (manajer) mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan wewenang kepada pihak lain. Hubungan antara teori keagenan dengan *voluntary disclosure* adalah manajemen yang mengelola setiap waktu untuk mengurangi antara *principal* dan manajemen dibutuhkan pengungkapan.

Kepemilikan manajer atas saham perusahaan akan terjadinya masalah keagenan potensial ketika saham perusahaan kurang dari seratus persen (Masdupi, 2005). Pada porsi kepemilikan yang dimiliki sebagian dari perusahaan membuat para manajer untuk mengambil keputusan tindakan dalam perusahaan guna untuk

kepentingan pribadi dan manajer tidak memaksimalkan kepentingan pada perusahaan. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan terjadinya biaya keagenan (*agency cost*).

C. Teori Signaling

Pada penelitian yang dilakukan oleh Adhi (2012) menjelaskan bahwa pada teori signaling merupakan penggunaan laporan keuangan oleh perusahaan untuk memberikan sinyal positif atau negatif kepada para pemakainya. Sehingga pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan merupakan jalan untuk memberikan sinyal kepada publik, dimana sinyal tersebut memberikan pengertian bahwa merupakan media untuk menunjukkan bagaimana gambaran kondisi perusahaan. Oleh karena itu untuk penyampaian sinyal yang dilakukan oleh perusahaan dapat melalui pengungkapan laporan tahunan (*annual report*) dengan memberikan segala informasi yang dibutuhkan mencakup keuangan dan non keuangan yang transparan.

Teori signaling menyatakan bahwa apabila perusahaan mempunyai kualitas yang baik dengan sengaja maka pasar (publik) akan mendapatkan sinyal yang baik pula mengenai perusahaan tersebut. Dengan demikian diharapkan pasar (publik) dapat membedakan perusahaan yang memiliki kualitas baik ataupun perusahaan yang memiliki kualitas yang buruk (Yoga, 2010). Perusahaan yang memberikan informasi bersifat sukarela mengenai lingkungan hidup dan nilai lain dari perusahaan maka dapat digunakan sebagai media penyampaian sinyal-sinyal positif

yang ditujukan kepada para pengguna informasi mengenai kondisi perusahaan yang telah beroperasi dengan baik.

D. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *voluntary disclosure*

Ditinjau dari teori *stakeholder*, semakin besar perusahaan semakin besar pula perhatian atau sorotan *stakeholders*, oleh karena itu perusahaan akan semakin banyak melaporkan informasi (Suhardjanto dan Wardani, 2010). Ukuran perusahaan menjelaskan mengenai besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang diukur dengan mengetahui total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin banyak pula jumlah *stakeholders* yang akan meningkat di dalamnya dan apabila semakin kecil ukuran perusahaan maka akan semakin kecil pula jumlah *stakeholders* yang akan sedikit didalamnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani Puruwita (2012) menunjukkan bahwa, ukuran perusahaan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan dan dengan menggunakan $\ln Aset$ sebagai proksi dari ukuran perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*, maka hipotesis pertama adalah :

H₁: ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*

E. Pengaruh *Leverage* Perusahaan terhadap *voluntary disclosure*

Rasio *leverage* (proporsi hutang terhadap ekuitas) menunjukkan dari mana dana yang didapat perusahaan. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko yang tak tertagihnya suatu hutang (Almilia & Retrinasari 2007). Adhi (2012) mengatakan bahwa perusahaan yang tumbuh besar memiliki kewajiban yang lebih besar dalam memuaskan kebutuhan krediturnya terhadap informasi dengan cara memberikan pengungkapan secara lebih terperinci pada laporan tahunannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani Puruwita (2012) menunjukkan jika Perusahaan yang memiliki hutang atau *leverage* yang tinggi perlu pengawasan yang tinggi pula. Biaya hutang tidak terlepas dari insentif bagi manajer sehingga perlu dilakukan pengawasan. Pengawasan terhadap perusahaan dapat dilakukan melalui luasnya pengungkapan yang dipublikasikan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki banyak hutang, kemungkinan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas agar kinerjanya tetap dapat dipercaya oleh kreditor, Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *laverage* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*, maka hipotesis kedua adalah:

H₂: *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*

F. Pengaruh porsi kepemilikan publik Perusahaan terhadap *voluntary disclosure*

Perusahaan yang sudah *go public* memiliki tanggung jawab kepada masyarakat umum untuk menyampaikan beberapa informasi-informasi yang dibutuhkan terkait kondisi perusahaan. Semakin besar kepemilikan publik, semakin luas pula *voluntary disclosure* pada perusahaan, begitu juga sebaliknya. Kondisi ini yang dibutuhkan para *stakeholder* karena ingin memperoleh informasi yang seluas-luasnya tentang perusahaan tempat berinvestasi. Selain itu umumnya para investor ingin mengawasi kegiatan manajemen sehingga kepentingannya dalam perusahaan dapat terpenuhi, untuk itulah mereka membutuhkan informasi yang seluas-luasnya supaya mendapatkan informasi yang lengkap (Nor Hadi, 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani Puruwita (2012) menunjukkan jika semakin banyak kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik, maka perusahaan kemungkinan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas karena berhubungan dengan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkannya bahwa kepemilikan publik perusahaan berpengaruh terhadap luas *voluntary disclosure*, maka hipotesis ketiga adalah :

H₃: kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*

G. Pengaruh likuiditas Perusahaan terhadap *voluntary disclosure*

Supriadi (2010) mendefinisikan likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban atau hutang jangka pendeknya tepat pada waktunya, dan dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dari segi kesehatan perusahaan, rasio likuiditas tinggi akan menimbulkan luas pengungkapan yang tinggi pula. Sebaliknya dari segi ukuran kinerja, pada perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang rendah, maka diperlukan pengungkapan yang lebih rinci yang dapat menjelaskan lemahnya kinerja perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani Puruwita (2012) menunjukkan jika perusahaan dengan kinerja yang tinggi akan cenderung untuk menyajikan *voluntary disclosure* pada laporan tahunan perusahaan dengan lebih luas karena dengan mengungkapkan laporan tahunan dengan lebih luas, maka publik akan semakin memberikan penilaian yang lebih baik atas kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*, maka hipotesis keempat adalah

H₄: likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*

H. Pengaruh profitabilitas Perusahaan terhadap *voluntary disclosure*

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004) yang menemukan bahwa kelengkapan laporan keuangan pada industri manufaktur dipengaruhi oleh rasio profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Wardani Puruwita (2012) menunjukkan jika profit sebagai perwujudan dari hasil usaha atau kinerja dari manajer, dapat diartikan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, kemungkinan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan juga semakin luas. Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*, maka hipotesis kelima adalah :

H₅: profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*

I. Pengaruh Umur Perusahaan Perusahaan terhadap *voluntary disclosure*

Simanjuntak dan Widiastuti (2004 : 357) menyatakan bahwa umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kualitas *voluntary disclosure* dengan alasan bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan dan akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan. Hubungan antara umur perusahaan dengan *voluntary disclosure* sangatlah berpengaruh karena apabila umur perusahaan yang sudah lama *go public* berarti

perusahaan tersebut telah mempunyai banyak pengalaman dan dapat memahami kebutuhan informasi-informasi apa saja yang dibutuhkan oleh para *stakeholders*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani Puruwita (2012) menunjukkan jika semakin lama perusahaan menjadi perusahaan publik, maka kemungkinan semakin luas pengungkapan sukarela laporan tahunannya. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa umur perusahaan sangat berpengaruh semakin terhadap *voluntary disclosure* pada laporan tahunannya, maka hipotesis keenam adalah :

H₆: umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*

1. Pengaruh *Asset Turn Over* Perusahaan Terhadap *voluntary disclosure*

Rasio *asset turn over* merupakan salah satu cara untuk mengukur *agency cost*. *Asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisiensi seluruh aktiva perusahaan digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan (Van Horne dan Wachowicz, 2007). Menurut Ang *et al.* (2000) rasio *asset turn over* dapat mengukur bagaimana efektifitas perusahaan dalam mengelola asset perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Faizal dan Probohudono (2013) menunjukkan jika *Asset turn over* berpengaruh positif terhadap *voluntary nonfinancial disclosure* karena *asset turn over* merupakan cara untuk melihat efektifitas manajer dalam mengelola aset perusahaan. Berdasarkan

uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *asset turn over* perusahaan berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*, maka hipotesis kelima adalah:

H₇: *asset turn over* perusahaan berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*

III. METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan Sektor riil (aneka industri, industri barang konsumsi; industri dasar kimia; infrastruktur, utilitas dan transportasi; pedagang eceran; peretambangan; pertanian; serta *property dan real estate*). yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015. Teknik Pengambilan Sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

A. Model Penelitian

Model persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

$$\text{VOLSCORE} = \beta_0 + \beta_1\text{SIZE} + \beta_2\text{LEV} + \beta_3\text{PUBLIK} + \beta_4\text{LIKUID} + \beta_5\text{PROFIT} + \beta_6\text{ATO} + \beta_7\text{ASSET} + \varepsilon$$

Keterangan:

β_0	= Konstanta
β	= Koefisien regresi
VOLSCORE	= Tingkat <i>voluntary disclosure</i> perusahaan
SIZE	= Ukuran Perusahaan
LEV	= <i>Leverage</i>
PUBLIK	= Porsi kepemilikan publik
LIKUID	= Likuiditas

PROFIT	=	Profitabilitas
UMUR	=	Umur Perusahaan
ATO	=	Asset turn over
ε	=	Error (Kesalahan Pengganggu)

IV. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Tabel 4.1
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	45,511	4,664		9,757	,000
SIZE	,296	,145	,147	2,038	,044
LEV	,478	,400	,080	1,194	,235
PUBLIK	-,092	,038	-,160	-2,403	,018
LIKUD	-,152	,394	-,027	-,386	,700
PROFIT	-5,032	10,095	-,036	-,498	,619
UMUR	,439	,043	,728	10,189	,000
ATO	,699	,722	,065	,969	,334

a. Dependent Variable: VDSCL

Berdasarkan pengujian pada Tabel 4.1 dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut:

$$\text{DISCLSCORE} = 45,511 + 0,296\text{SIZE} - 0,092\text{PUBLIK} + 0,439\text{UMUR} + e$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian :

- a. Ukuran perusahaan

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki data koefisien regresi yang arahnya positif 0,296 dengan signifikan sebesar $0,044 < \alpha (0,05)$ sehingga Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure* laporan tahunan 2015. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure* laporan tahunan 2015 dinyatakan hipotesis pertama **diterima**.

b. Leverage

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa *Leverage* memiliki data koefisien regresi yang arahnya positif 0,478 dengan signifikan sebesar $0,235 > \alpha (0,05)$ sehingga *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* laporan tahunan 2015. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* laporan tahunan 2015 dinyatakan hipotesis kedua **ditolak**.

c. Kepemilikan Publik

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa Kepemilikan Publik memiliki data koefisien regresi yang arahnya negatif 0,092 dengan signifikan sebesar $0,018 < \alpha (0,05)$ sehingga berpengaruh negatif terhadap *voluntary disclosure* laporan tahunan 2015. Dengan demikian hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap *voluntary disclosure* laporan tahunan 2015 dinyatakan hipotesis ketiga **ditolak**.

d. Likuiditas

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa Likuiditas memiliki data koefisien regresi yang arahnya negatif 0,152 dengan signifikan sebesar $0,700 > \alpha$ (0,05) sehingga likuiditas tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* laporan tahunan 2015. Dengan demikian hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* laporan tahunan 2015 dinyatakan hipotesis keempat **ditolak**

e. Profitabilitas

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa Profitabilitas memiliki data koefisien regresi yang arahnya negatif 5,032 dengan signifikan sebesar $0,619 > \alpha$ (0,05) sehingga Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* laporan tahunan 2015. Dengan demikian hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* laporan tahunan 2015 dinyatakan hipotesis kelima **ditolak**

f. Umur perusahaan

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa Umur Perusahaan memiliki data koefisien regresi yang arahnya positif 0,439 dengan signifikan sebesar $0,000 > \alpha$ (0,05) sehingga Umur perusahaan berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* laporan keuangan 2015. Dengan demikian hipotesis keenam (H6) yang menyatakan bahwa Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure* laporan tahunan 2015 di Indonesia dinyatakan hipotesis keenam **diterima**.

g. *Asset Turn Over*

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa *Asset Turn Over* memiliki data koefisien regresi yang arahnya positif 0,699 dengan signifikan sebesar $0,334 > \alpha$ (0,05) sehingga *Asset Turn Over* tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* laporan tahunan 2015. Dengan demikian hipotesis ketujuh (H7) yang menyatakan bahwa *Asset Turn Over* tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure* laporan tahunan 2015 dinyatakan hipotesis ketujuh **ditolak**

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pengujian data dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*, kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap *voluntary disclosure*, likuiditas tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*, umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*, *Asset turn over* tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa saran untuk perbaikan penelitian kedepannya sebagai berikut: Penelitian selanjutnya agar menambahkan jumlah sampel dengan memanjangkan periode waktu penelitian, agar hasil penelitian dapat lebih baik dalam mencerminkan kondisi yang sesungguhnya. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan

variabel independen yang lainnya seperti : porsi kepemilikan manajerial. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan indeks *voluntary disclosure* yang terbaru.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Adhi, Nurseto, 2012, “Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi”, *Skripsi*, Semarang: Undip.

Almilia, L. S & Retrinasari, I, 2007, Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEJ, *Proceeding Seminar Nasional*

Ang, J., R. Cole, and J. Lin, 2000, *Agency costs and ownership structure*, *The Journal of Finance* 55 (1):81–106.

Bismar H. Simanjuntak dan Lusy Widiastuti, 2004, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 7(3): h:351-366.

Chariri dan Ghozali, Achmad, 2007, *Teori Akuntansi*, Penerbit Andi, Yogyakarta

Deegan, Craig, 2004, *Financial Accounting Theory*, New South Wales: McGraw-Hill Australia.

Faizal, Rio Pramudhana dan Agung Nur Probodono, 2013, “Determinan *Voluntary Nonfinancial Disclosure* Pada Perusahaan Di Indonesia”, Universitas Sebelas Maret, Solo

Ghozali, Imam., 2007, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, BP Universitas Diponegoro, Semarang.

Hubungan *stakeholder* dengan organisasi perusahaan <https://zufasupriyadi.wordpress.com/2014/05/25/hubungan-stakeholder-dengan-organisasi-perusahaan>, diakses tanggal 16 April 2016.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2009, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Tahun 2009, Salemba Empat, Jakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, “Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Penyajian Laporan Keuangan (Revisi 2009)”, Jakarta: Salemba Empat.

Kasus kimia farma, 2016, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/56944/5/Chapter%20I.pdf>, diakses tanggal 23 Juni 2016, pukul 1.51 WIB

Nor Hadi, 2001, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan *Go Publik* di Bursa Efek Jakarta”, Tesis, Program Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.

Nurkhayati Dan Probohudono, 2013, Pengaruh *Corporate Governance terhadap Voluntary Disclosure* (Study Pada Perusahaan BUMN di Indonesia). Dalam *Makalah Simposium Nasional Akuntansi 16 Sesi 5*, Manado.

Purwanto, 2011, Evaluasi Hasil Belajar . Yogyakarta: Pustaka Pelajar Sembering, Eddy Rismanda, 2005, *Karakteristik Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal SNA VIII 2005.

Rusiti, Ch dan Yulius Adi Kurniawan, 2013, “ Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela pada Laporan Tahunan Perusahaan di Bursa Indonesia”, Simposium Nasional Akuntansi XVI 2013, Manado.

Suhardjanto, D. Dan Wardhani, M, 2010, Praktik Intellectual Capital Disclosure Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, JAAI Volume 14 No. 1, 71-85.

Supriadi, Deri Alambudiarti, 2010, ”Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, *Skripsi*, Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”.

Suwardjono, 2010, “*Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*”, BPF: Jogjakarta.

Tunggal, Amin Widjaja, 2009, “Akuntansi Manajemen”, Harvindo, Jakarta

Van Home, James C dan Jhon M Wachowicz, 2007, “Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan, Buku Dua, Edisi Keduabelas, Jakarta: Salemba Empat.

Wardani, Rr. Puruwita, 2012, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela”, Jurnal. Fakultas Bisnis Universitas Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Jurnal Akuntansi dan Keuangan

Yoga, 2010, “Hubungan Teori Signalling dengan Under Pricing Saham pada Penawaran Perdana (IPO) di Bursa Efek Jakarta”, Eksplorasi Vol.5, No.1, Edisi Maret 2010.

LAMPIRAN

Tabel 4.1

Prosedur pemilihan sampel Laporan Tahunan 2015

No	Uraian	Total
1	Perusahaan sector riil yang listing di BEI	356
2	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan secara berurutan-turut	(154)
3	Total perusahaan yang dijadikan sampel	202
4	Total perusahaan yang mempunyai profit negative	(50)
5	Data <i>outlier</i>	(27)
Total perusahaan yang diteliti		125
Sumber: hasil pengolahan data		